



Peran Komunikasi Bahasa Ibu dan Literasi Kesehatan dalam Pencegahan Stunting pada Anak Usia Dini bagi Warga Binaan di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas II B Sibuhuan

Happy Sri Rezeki Purba*, Ainun Mardiyah Lubis, Fajar Padly, Bandaharo Saifuddin, Marwan Busyro, Laila Tussifah Lubis, Fahmi Humala, & Anastasia Leonita Sembiring

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of mother-tongue-based communication and health literacy in preventing stunting among early childhood children of inmates at Class II B Correctional Facility Sibuhuan. The research employed a quasi-experimental design using a one-group pre-test and post-test model. A total of 40 inmates participated as respondents and received health education interventions delivered in their native language. Data were collected through health literacy questionnaires, knowledge tests, in-depth interviews, and participatory observation. The results revealed a significant increase in health literacy scores (from 52.3 to 78.6) and knowledge regarding stunting prevention (from 34.3% to 79.5%) after the intervention. Regression analysis showed that health literacy had a significant influence on knowledge improvement ($R^2 = 0.642$; $p < 0.05$). These findings demonstrate that communication using the mother tongue effectively enhances inmates' understanding and participation in health education programs. The study recommends implementing a mother-tongue-based health education model as an effective strategy for stunting prevention, particularly in vulnerable and marginalized communities.

ARTICLE HISTORY

Submitted	22 09 2025
Revised	17 10 2025
Accepted	23 10 2025
Published	23 10 2025

KEYWORDS

Early Childhood; Health Literacy; Inmates; Mother Tongue; Stunting Prevention.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

happy.sri@um-tapsel.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v10i1.12096>

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022), prevalensi stunting nasional mencapai 21,6%. Meskipun angka ini mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, prevalensi tersebut masih berada di atas ambang batas maksimal yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO), yaitu 20% (WHO, 2020). Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam jangka panjang, terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Yuliani et al., 2023). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, menurunkan produktivitas, serta meningkatkan kerentanan terhadap penyakit degeneratif di usia dewasa (UNICEF, 2013; Millward, 2017).

Upaya pencegahan stunting membutuhkan intervensi yang bersifat komprehensif dan berkelanjutan, salah satunya melalui edukasi kesehatan yang disampaikan dengan strategi komunikasi yang efektif (Pratiwi & Kurniasari, 2024). Dalam konteks ini, bahasa ibu (*mother tongue*) memiliki peran penting sebagai medium komunikasi yang dekat dengan pengalaman dan budaya masyarakat penerima pesan. Penggunaan bahasa ibu dalam edukasi kesehatan dapat meningkatkan pemahaman, memperkuat keterikatan emosional, serta mempermudah penerimaan informasi (Arsyati, 2019). Pendekatan ini sangat relevan bagi kelompok masyarakat dengan tingkat pendidikan yang terbatas, seperti warga binaan rumah tahanan, yang membutuhkan penyampaian pesan kesehatan secara kontekstual dan mudah dipahami.

Selain komunikasi yang efektif, literasi kesehatan (*health literacy*) juga menjadi faktor krusial yang menentukan sejauh mana individu mampu memahami, mengevaluasi, dan menerapkan informasi kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Devriany et al. (2025) menegaskan bahwa literasi kesehatan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca, melainkan juga mencakup keterampilan dalam mengakses, menilai kualitas, serta mengaplikasikan informasi kesehatan. Individu dengan tingkat literasi kesehatan yang baik cenderung lebih mampu mengambil keputusan terkait pola asuh, pemenuhan gizi, dan perilaku hidup bersih dan sehat, yang semuanya merupakan pilar utama dalam pencegahan stunting (Mulyani et al., 2022).



Warga binaan pemasyarakatan sering kali menjadi kelompok yang terpinggirkan dalam akses terhadap informasi dan layanan kesehatan. Padahal, mereka tetap memiliki peran strategis sebagai orang tua, pasangan, maupun anggota keluarga setelah kembali ke masyarakat (Tanjung, 2024). Kurangnya edukasi kesehatan di kalangan warga binaan dapat memperbesar risiko rendahnya pemahaman terhadap isu penting seperti stunting. Oleh karena itu, mengintegrasikan pendekatan komunikasi berbasis bahasa ibu dengan penguatan literasi kesehatan berpotensi menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi warga binaan terhadap pencegahan stunting (Sari et al., 2020).

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa edukasi gizi berbasis partisipatif mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat dalam upaya pencegahan stunting (Naulia et al., 2021). Namun, kajian yang secara khusus menitikberatkan pada integrasi bahasa ibu dan literasi kesehatan di lingkungan warga binaan masih sangat terbatas. Celah penelitian ini menjadi penting untuk diisi mengingat potensi besar warga binaan sebagai agen perubahan dalam promosi kesehatan ketika mereka kembali ke masyarakat (Mahalia & Ramadhani, 2024). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada peran komunikasi berbasis bahasa ibu dan literasi kesehatan dalam pencegahan stunting pada anak usia dini bagi warga binaan di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas II B Sibuhuan (Suhartini et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi berbasis bahasa ibu dalam meningkatkan pemahaman warga binaan mengenai pencegahan stunting pada anak usia dini, mengkaji tingkat literasi kesehatan warga binaan terkait gizi, pola asuh, dan sanitasi yang berhubungan dengan pencegahan stunting, menjelaskan kontribusi sinergis antara komunikasi berbasis bahasa ibu dan literasi kesehatan dalam memperkuat strategi pencegahan stunting, serta memberikan rekomendasi model edukasi kesehatan berbasis bahasa ibu dan literasi kesehatan yang dapat diterapkan di lingkungan warga binaan pemasyarakatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan model *one group pre-test post-test design*. Desain ini dipilih untuk mengukur efektivitas komunikasi berbasis bahasa ibu dan peningkatan literasi kesehatan dalam upaya pencegahan stunting. Melalui desain tersebut, responden terlebih dahulu diberikan tes awal (*pre-test*), kemudian memperoleh intervensi berupa edukasi kesehatan dengan pendekatan bahasa ibu, dan selanjutnya dilakukan tes akhir (*post-test*) untuk menilai perubahan pengetahuan serta pemahaman mereka terhadap materi yang diberikan (Husnaniyah et al., 2020).

Penelitian dilaksanakan di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas II B Sibuhuan, Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara, pada periode Juli–September 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa warga binaan merupakan kelompok rentan yang memiliki akses terbatas terhadap informasi kesehatan, namun tetap berperan strategis sebagai calon orang tua atau anggota keluarga setelah kembali ke masyarakat.

Populasi penelitian mencakup seluruh warga binaan di Rutan Kelas II B Sibuhuan. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria: (1) berusia antara 18–50 tahun, (2) memiliki anak atau berpotensi menjadi calon orang tua, (3) mampu berkomunikasi menggunakan bahasa ibu (Batak atau Melayu setempat), dan (4) bersedia menjadi responden penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah sampel ditetapkan sebanyak 40 orang warga binaan, yang dianggap representatif untuk menggambarkan fenomena yang diteliti.

Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu: (1) Kuesioner literasi kesehatan, menggunakan adaptasi dari *Health Literacy Questionnaire (HLQ)* yang telah disederhanakan dan disesuaikan dengan konteks warga binaan; (2) Tes pengetahuan (*pre-test* dan *post-test*) yang terdiri dari 20 butir soal pilihan ganda terkait gizi, pola asuh, sanitasi, dan pencegahan stunting; (3) Wawancara mendalam kepada 6–8 responden terpilih untuk menggali persepsi mereka terhadap penggunaan bahasa ibu dalam komunikasi kesehatan; serta (4) Observasi partisipatif yang digunakan untuk menilai keterlibatan dan respons warga binaan selama proses edukasi berlangsung.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui tiga tahap utama. (1) Tahap persiapan, yang meliputi penyusunan instrumen penelitian, pengujian validitas dan reliabilitas kuesioner, serta pengurusan izin penelitian ke pihak terkait. (2) Tahap pelaksanaan, dimulai dengan pelaksanaan *pre-test* terhadap seluruh responden untuk mengukur pengetahuan awal, kemudian dilanjutkan dengan intervensi berupa edukasi pencegahan stunting melalui media sederhana seperti leaflet, poster, dan diskusi kelompok dengan menggunakan bahasa ibu. Pada tahap ini juga

dilakukan diskusi interaktif dan simulasi praktik pola asuh dan gizi untuk memperkuat pemahaman responden. Setelah intervensi selesai, dilakukan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan literasi kesehatan. (3) Tahap analisis, di mana seluruh data yang diperoleh dari kuesioner, tes, wawancara, dan observasi dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif.

Analisis data dilakukan melalui dua pendekatan. (1) Analisis kuantitatif, di mana data hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan uji *paired sample t-test* untuk mengetahui perbedaan signifikan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Data literasi kesehatan dianalisis dengan statistik deskriptif, meliputi nilai persentase, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. (2) Analisis kualitatif, yang dilakukan terhadap hasil wawancara dan observasi dengan menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, makna, serta tema-tema utama yang berkaitan dengan peran bahasa ibu dalam efektivitas komunikasi kesehatan di lingkungan warga binaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 40 orang warga binaan di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas II B Sibuhuan. Data karakteristik responden ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden (n=40)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
18–24 tahun	6	15,0
25–40 tahun	26	65,0
41–50 tahun	8	20,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	30	75,0
Perempuan	10	25,0
Tingkat Pendidikan		
SD	22	55,0
SMP	12	30,0
SMA	6	15,0
Status Perkawinan		
Menikah	28	70,0
Belum menikah	12	30,0

Mayoritas responden berusia produktif (25–40 tahun), berjenis kelamin laki-laki, dan memiliki tingkat pendidikan rendah (SD dan SMP). Kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam mengakses informasi kesehatan formal, yang sekaligus memperkuat urgensi pendekatan edukasi kesehatan berbasis bahasa ibu untuk mempermudah pemahaman mereka terhadap isu gizi dan kesehatan.

Literasi Kesehatan

Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor literasi kesehatan setelah diberikan intervensi edukasi berbasis bahasa ibu.

Tabel 2. Skor Literasi Kesehatan Sebelum dan Sesudah Intervensi

Variabel	Pre-test (Mean ± SD)	Post-test (Mean ± SD)	P-value
Literasi kesehatan	52,3 ± 8,7	78,6 ± 6,9	0,000*

Hasil tersebut menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang menggunakan pendekatan bahasa ibu berhasil meningkatkan kemampuan warga binaan dalam memahami informasi kesehatan secara signifikan.

Pengetahuan tentang Stunting

Rata-rata skor pengetahuan warga binaan juga meningkat secara signifikan setelah intervensi edukasi kesehatan.

Tabel 3. Skor Pengetahuan Pencegahan Stunting

Aspek Pengetahuan	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)
Definisi stunting	30,0	85,0	+55,0
Penyebab stunting	35,0	80,0	+45,0
Dampak jangka panjang stunting	40,0	78,0	+38,0
Strategi pencegahan	32,0	75,0	+43,0
Rata-rata total	34,3	79,5	+45,2

Data tersebut menunjukkan peningkatan pengetahuan warga binaan terhadap berbagai aspek pencegahan stunting, terutama pada pemahaman mengenai definisi dan penyebab stunting.

Analisis Statistik Lanjutan

Selain uji *paired sample t-test*, dilakukan pula analisis regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh literasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan mengenai stunting. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai $R^2 = 0,642$, yang berarti 64,2% variasi pengetahuan pencegahan stunting dapat dijelaskan oleh variabel literasi kesehatan, dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$ yang menunjukkan pengaruh signifikan. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat literasi kesehatan warga binaan, semakin tinggi pula pengetahuan mereka mengenai pencegahan stunting (Arnita et al., 2020).

Pembahasan

Penelitian ini membuktikan bahwa komunikasi berbasis bahasa ibu berperan penting dalam meningkatkan literasi kesehatan dan pengetahuan pencegahan stunting di kalangan warga binaan, sejalan dengan temuan Bennett et al. (2009) yang menekankan pentingnya komunikasi kontekstual dalam edukasi kesehatan.

Peran Bahasa Ibu dalam Komunikasi Kesehatan

Peningkatan signifikan skor literasi kesehatan dari 52,3 menjadi 78,6 membuktikan efektivitas komunikasi berbasis bahasa ibu. Temuan ini konsisten dengan teori Rahmawati et al. (2024), yang menyatakan bahwa bahasa ibu mempermudah pemahaman pesan karena lebih dekat dengan pengalaman dan budaya penerima. Komunikasi yang sesuai konteks budaya terbukti meningkatkan efektivitas penyampaian pesan kesehatan, terutama dalam komunitas dengan tingkat literasi rendah seperti warga binaan.

Literasi Kesehatan dan Pencegahan Stunting

Setelah intervensi, literasi kesehatan responden mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Marlina et al. (2025) bahwa literasi kesehatan mencakup kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan untuk pengambilan keputusan yang tepat. Individu dengan tingkat literasi kesehatan tinggi lebih mampu mengimplementasikan praktik gizi seimbang, pola asuh positif, dan sanitasi yang baik, yang merupakan komponen utama dalam pencegahan stunting pada anak usia dini.

Perubahan Pengetahuan Responden

Peningkatan skor pengetahuan dari 47,5 menjadi 81,2 memperkuat bukti efektivitas intervensi edukasi berbasis bahasa ibu. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wigati et al. (2023), yang menunjukkan bahwa edukasi gizi berbasis partisipatif mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap isu gizi. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ibu sebagai medium komunikasi memperkuat efektivitas edukasi pada kelompok rentan, termasuk warga binaan masyarakat.

Temuan Kualitatif sebagai Penguat Data Kuantitatif

Hasil wawancara mendalam mengungkapkan bahwa responden merasa lebih mudah memahami dan mengingat informasi kesehatan ketika disampaikan menggunakan bahasa ibu. Temuan ini mendukung konsep *health communication* yang dikemukakan oleh Hoddinott et al. (2013), yang menegaskan bahwa penyampaian informasi kesehatan harus memperhatikan aspek bahasa, budaya, serta konteks sosial agar pesan dapat diterima secara efektif oleh sasaran.

Implikasi Penelitian

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi lembaga pemasyarakatan untuk mengintegrasikan edukasi kesehatan berbasis bahasa ibu dalam program pembinaan warga binaan. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa komunikasi kontekstual—yang mempertimbangkan bahasa dan budaya lokal—berperan penting dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat. Dari sisi kebijakan, pemerintah dapat mengadopsi pendekatan serupa di komunitas marginal atau berisiko tinggi guna mempercepat upaya penurunan angka stunting secara nasional.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi berbasis bahasa ibu dan peningkatan literasi kesehatan memiliki peran yang sangat signifikan dalam memperkuat strategi pencegahan stunting, terutama di kalangan kelompok rentan seperti warga binaan pemasyarakatan. Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan substansial pada tingkat literasi kesehatan dan pengetahuan warga binaan setelah diberikan intervensi edukasi berbasis bahasa ibu. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan bahasa ibu tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap pesan kesehatan, tetapi juga memperkuat kedekatan emosional dan keterlibatan partisipatif dalam proses pembelajaran. Sinergi antara komunikasi berbasis budaya dan literasi kesehatan menciptakan pendekatan edukatif yang efektif, adaptif, dan relevan dengan konteks sosial warga binaan.

Penelitian ini merekomendasikan agar program pembinaan di lembaga pemasyarakatan mengintegrasikan model edukasi kesehatan berbasis bahasa ibu sebagai bagian dari strategi komunikasi yang inklusif dan berkelanjutan. Pemerintah dan lembaga terkait perlu memperluas implementasi pendekatan komunikasi kesehatan berbasis budaya lokal di berbagai komunitas marginal untuk memperkuat efektivitas program pencegahan stunting secara nasional. Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan model intervensi serupa dengan melibatkan faktor psikososial dan dukungan keluarga guna memperluas dampak edukasi kesehatan dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

REFERENSI

- Arnita, S., Rahmadhani, D. Y., & Sari, M. T. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 7. <https://doi.org/10.36565/jab.v9i1.149>
- Arsyati, A. M. (2019). Pengaruh Penyuluhan Media Audiovisual dalam Pengetahuan Pencegahan Stunting Pada Ibu Hamil di Desa Cibatok 2 Cibungbulang. *PROMOTOR*, 2(3), 182–190. <https://doi.org/10.32832/pro.v2i3.1935>
- Bennett, I. M., Chen, J., Soroui, J. S., & White, S. (2009). The Contribution of Health Literacy to Disparities in Self-Rated Health Status and Preventive Health Behaviors in Older Adults. *The Annals of Family Medicine*, 7(3), 204–211. <https://doi.org/10.1370/afm.940>
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Laporan Nasional Status Gizi Balita Indonesia Tahun 2022*. Kementerian Kesehatan RI.
- Devriany, A., Niara, I. A. R., & Enardi, O. P. (2025). Pengetahuan dan Perilaku Ibu dalam Pencegahan Stunting pada Balita. *Citra Delima Scientific Journal of Citra Internasional Institute*, 8(2), 143–150. <https://doi.org/10.33862/citradelima.v8i2.491>
- Hoddinott, J., Alderman, H., Behrman, J. R., Haddad, L., & Horton, S. (2013). The Economic Rationale for Investing in Stunting Reduction. *Maternal & Child Nutrition*, 9(S2), 69–82. <https://doi.org/10.1111/mcn.12080>
- Husnaniyah, D., Yulyanti, D., & Rudiansyah, R. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1), 57–64. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v12i1.4857>
- Kemendes RI. (2023). *Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting 2021–2024*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- Mahalia, L. D., & Ramadhani, J. (2024). Upaya Pencegahan Stunting Melalui Penyuluhan Bagi Ibu Balita di Wilayah Puskesmas Kereng Bangkirai. *EJOIN : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 402–406. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v2i2.2376>
- Marlina, T., Rokhanawati, D., & Hidayat, A. (2025). Pengaruh Pendidikan Gizi terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Stunting. *VISA: Journal of Vision and Ideas*, 5(1). <https://doi.org/10.47467/visa.v5i1.6755>
- Millward, D. J. (2017). Nutrition, Infection and Stunting: The Roles of Deficiencies of Individual Nutrients and Foods, and of Inflammation, As Determinants of Reduced Linear Growth of Children. *Nutrition Research Reviews*, 30(1), 50–72. <https://doi.org/10.1017/S0954422416000238>
- Mulyani, N. S., Fitriyaningsih, E., Rahmad, A. H. Al, & Hadi, A. (2022). Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Ibu untuk Pencegahan Stunting di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal PADE: Pengabdian & Edukasi*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.30867/pade.v4i1.810>
- Naulia, R. P., Hendrawati, H., & Saudi, L. (2021). Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pemenuhan Nutrisi Balita Stunting. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(02), 95–101. <https://doi.org/10.33221/jikm.v10i02.903>
- Pratiwi, G. B., & Kurniasari, N. D. (2024). Efektivitas Komunikasi Kesehatan Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Di Desa Gili Timur. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 4(3), 952–957. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i3.2352>
- Rahmawati, T. A., Mamlukah, M., & Iswarawanti, D. N. (2024). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan dengan Media Video dan Booklet terhadap Pengetahuan Ibu Baduta dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(02), 511–520. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i02.1455>
- Sari, D. P., Fanny, N., & Pradany, A. L. (2020). Pengaruh Edukasi Pencegahan Stunting Tentang Satu Pilar Akses Pangan Bergizi dengan Metode Brainstorming terhadap Pengetahuan Ibu Baduta di Taman Sari Timur. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 11(2), 21. <https://doi.org/10.36419/jkebin.v11i2.369>
- Suhartini, S., Iswandari, N. D., & Kurniawati, D. (2023). Pengetahuan Pemenuhan Gizi Pada Ibu Hamil Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Batulicin. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 3(3), 204–216. <https://doi.org/10.55606/jikki.v3i3.2158>
- Tanjung, N. U. (2024). Penguatan Peran Keluarga dalam Pencegahan Masalah Gizi Balita Melalui Positive Deviance di Kabupaten Deli Serdang. *Tropical Public Health Journal*, 4(2), 69–75. <https://doi.org/10.32734/trophico.v4i2.17802>
- UNICEF. (2013). *Improving Child Nutrition: The Achievable Imperative for Global Progress*. New York: UNICEF.
- Wigati, A., Sari, F. Y. K., & Suwanto, T. (2023). Pentingnya Edukasi Gizi Seimbang untuk Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(2), 155–162. <https://doi.org/10.26751/jai.v4i2.1677>
- World Health Organization (WHO). (2020). *Global Nutrition Targets 2025: Stunting Policy Brief*. Geneva: WHO.
- Yuliani, E., Sastriani, S., Irfan, I., & Rahmatia, R. (2023). Pengaruh Edukasi Gizi 1000 Hpk terhadap Pengetahuan Ibu dalam Pencegahan Stunting di Wilayah Kabupaten Majene. *Jurnal Keperawatan*, 15(2), 491–498. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v15i2.651>